



ARCADe

JURNAL ARSITEKTUR

p-ISSN: 2580-8613 (Cetak)

e-ISSN: 2597-3746 (Online)

<http://jurnal.universitaskabangsaan.ac.id/index.php/arcade>



TIPOLOGI SETTING RUANG RUMAH PRODUKSI BATIK DI KAWASAN KAMPUNG BATIK BABAGAN LASEM

Aprilia Dwiki Harsanti¹, Edward E. Pandelaki², Edi Purwanto³

^{1,2,3}Magister Arsitektur, Fakultas Teknik, Universitas Diponegoro, Semarang, Indonesia.

E-mail: aprilriadwiki04@gmail.com

Informasi Naskah:

Diterima:

18 September 2021

Direvisi:

25 Oktober 2021

Disetujui terbit:

14 November 2021

Diterbitkan:

Cetak:

30 November 2021

Online

30 November 2021

Abstract: Lasem City is a city that is one of the cities that has a distinctive Batik in Indonesia, the batik center in Lasem is in Babagan Village. Babagan Batik Village is a unique batik village, where in 13 centuries ago Chinese people came and settled here so as to form cultural acculturation. This cultural acculturation causes a physical change that occurs in the buildings there, which are related to Batik Production. This underlies the typology of spatial settings in the Batik Production House building.

This study aims to find out the Spatial Setting and Typology of the Batik Industry building located in Babagan Lasem Batik Village. In this study, the approach taken is descriptive qualitative method, which describes the relationship between data and findings qualitatively, grounded theory is used as a basis for finding gaps with field conditions. From the results of the analysis, it is found that in the batik production building there are several developments in typology and spatial settings, in the setting there are fixed, semi-fixed, non-fixed components as forming spaces, while based on typology it can be categorized as determining the basic form, determining the basic nature, and studying the development process.

Keyword: Babagan Batik House, Spatial Setting, Typology.

Abstrak: Kota Lasem adalah kota yang menjadi salah satu kota yang memiliki ke Khasan Batik di Indonesia, sentra batik yang ada di Lasem berada di Desa Babagan. Kampung Batik Babagan merupakan perkampungan batik yang unik, dimana pada 13 abad yang lalu orang-orang China datang dan menetap disini sehingga membentuk akulturasi budaya. Akulturasi budaya ini menimbulkan suatu perubahan fisik yang terjadi pada bangunan yang ada di sana, yang berkaitan dengan Produksi Batik. Hal ini mendasari tipologi *setting* ruang yang ada pada bangunan Rumah Produksi Batik.

Penelitian ini memiliki tujuan untuk dapat mengetahui *Setting* Ruang dan Tipologi pada bangunan Industri Batik yang berada di Kampung Batik Babagan Lasem. Dalam penelitian ini pendekatan yang diambil adalah metoda deskriptif kualitatif yaitu mendeskripsikan antara hubungan data dan temuan secara kualitatif, *grounded* teori dipakai sebagai landasan mencari kesenjangan dengan kondisi lapangan. Dari hasil analisis didapat bahwa pada bangunan produksi batik terdapat beberapa pengembangan secara tipologi dan *setting* ruang, pada *setting* terdapat komponen *fix*, *semi fix*, *non fix* sebagai pembentuk ruang, sedangkan berdasarkan tipologi dapat dikategorikan menentukan bentuk dasar, menentukan sifat dasar, dan mempelajari proses perkembangan.

Kata Kunci: Rumah Batik Babagan, *Setting* Ruang. Tipologi.

PENDAHULUAN

Kampung Batik Babagan Lasem merupakan salah satu Sentra Industri Batik Tulis yang terbesar di Lasem. Aktivitas pembatikan di Kampung Batik Babagan menumbuhkan suatu kebutuhan ruang yang beragam pada berbagai tempat terkait industri batik. Kampung batik Babagan merupakan perkampungan yang unik bukan hanya karena arsitektur, batik, dan ritualnya saja karena memiliki karakter yang berbeda-beda, tetapi kota ini memiliki peran penting dalam sejarah Tionghoa yang lahir di Indonesia.

Adanya dua kebudayaan yang berbeda dari aktifitas industri batik ini menimbulkan suatu perubahan fisik yang terjadi pada bangunan-bangunan yang

ada disana, terutama yang berkaitan dengan industri batik. Hal ini mendasari penelitian mengenai tipologi *setting* ruang yang ada pada bangunan-bangunan industri batik ini.

Tatanan permukiman sebagai produk budaya, penyusunannya ditentukan oleh tiga factor yaitu bentuk lingkungan bangunan, kondisi alam sekitar, dan kelompok komunitas dengan *socio culture* yang dimiliki (Rapoport, 1969).

Aktivitas dan kebudayaan yang ada menimbulkan suatu kebutuhan baru akan suatu ruang. Dengan adanya ruang yang sudah ada, masyarakat dapat membuat suatu perubahan pada ruang di dalam bangunan. Desa Babagan memiliki unsur-unsur yang dapat berpengaruh terhadap *setting* ruang

bangunan disana. di Desa Babagan terdapat akulturasi budaya yang cukup harmonis. Selain itu terdapat pula suatu aktifitas industry yang cukup besar dan menjadi ikon pada Kawasan ini, yaitu industri batik.

TINJUAN PUSTAKA

Definisi setting

Setting merupakan suatu interaksi antara manusia dan lingkungannya. Setting mencakup lingkungan tempat komunitas berada (tanah air, ruangan, udara, hawa, pemandangan), dan makhluk hidup yang ada (hewan, tumbuhan, manusia). Setting ruang Kawasan harus di desain sesuai dengan kebutuhan manusia dalam melakukan aktivitasnya. Sistem setting sebagai suatu organisasi dari setting-setting kedalam suatu system yang berkaitan dengan system kegiatan manusia. Dan didasari dengan adanya kenyataan bahwa seorang tidak mungkin dapat memahami apa yang terjadi di suatu setting tanpa mengetahui apa yang terjadi di setting-setting lain. Berdasarkan elemen pembentuknya Rapoport (1997) setting dapat dibedakan menjadi 3 jenis komponen, diantaranya yaitu komponen fix, komponen semi fix, dan komponen non fix.

Hubungan antara Sistem Aktivitas dan Sistem Setting.

Menurut Haryadi (1995) pandangan hidup, kepercayaan yang dianut, nilai-nilai dan norma-norma yang dipegang akan menentukan perilaku seseorang yang antara lain tercermin dalam tata cara hidup dan peran yang dipilihnya dimasyarakat. Sistem aktivitas manusia akan ditentukan oleh konteks kultural dan sosial (Rapoport, 1977)

Cara hidup dan sistem kegiatan, akan menentukan macam dan wadah bagi kegiatan tersebut. Wadah yang dimaksud adalah ruang-ruang yang saling berhubungan dalam satu sistem tata ruang dan berfungsi sebagai tempat berlangsungnya kegiatan tersebut. Lingkungan permukiman sebagai hadiah dari hasil karya arsitektur yang berkembang dari tradisi masyarakat setempat merupakan gambaran langsung budaya masyarakatnya. Menurut Rapoport (1977).



Gambar 1. Hubungan Aktivitas dan Setting

Faktor yang menjadi perubahan system setting adalah adanya penekanan pada aspek manusia, pelaku, dan social budaya sebagai factor perubah, factor mata pencaharian atau peran dalam masyarakat, kepercayaan, nilai dan norma-norma yang dianut, pola interaksi social masyarakat merupakan penentu suatu tatanan spasial akan tetap bertahan atau berubah.

Tipologi

Tipologi merupakan usaha untuk kemudian mengelompokkan serta mengklasifikasikan sebuah objek berdasarkan identifikasi tipe yang memiliki kesamaan identitas menurut Faisal (2014).

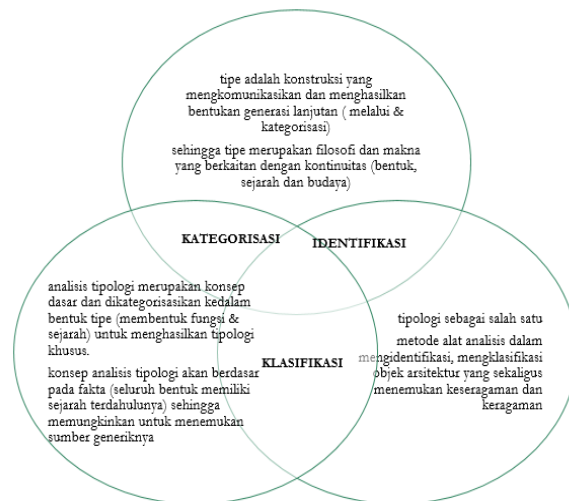
Analisis Tipologi

Analisis Tipologi dalam arsitektur diawali dengan mengidentifikasi masalah untuk ditemukannya konsep dasar sebagai solusi penyelesaian. Dalam hal ini, konsep dasar dapat diklasifikasikan dan dikategorisasikan kedalam beberapa bentuk tipe baik dilihat dari segi fungsi ataupun sejarahnya, sehingga akan menjadi suatu tipologi khusus. Analisis tipologi akan berdasar pada fakta bahwa kondisi saat ini memiliki sejarah pendahulunya dan hal tersebut secara umum memungkinkan untuk menemukan dan menjelaskan sumber generiknya (Setyaningsih, W, 2015)

Teknik dan Diagram Pentipologian Dalam Arsitektur

Analisis tipologi dapat dilakukan menjadi 2 (dua) tahapan, diantaranya yaitu :

1. Mengeliminasi kualitas karakter bangunan tertentu melalui identifikasi, klasifikasi dan kategorisasi. Hal tersebut menghasilkan tipe umum.
2. Mengidentifikasi, klasifikasi dan kategorisasi karakter bangunan utama yang membedakan bangunan antara fungsi dan sejarahnya sebagai dasar pengkategorian dari tipologi, akan menghasilkan tipologi khusus.



Gambar 2. Diagram Pentipologian

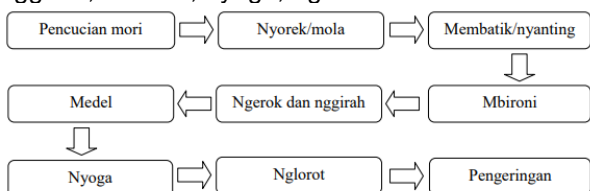
Karakteria Tipologi Setting Ruang

Kriteria merupakan ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu. Ukura yang menjadi dasar penilaian atau penetapan sesuatu. Ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan di coretnya suatu Lembaga atau badan dari papan bursa efek. Untuk kriteria tipologinya sendiri merupakan ukuran yang menjadi dasar penilaian atau penetapan untuk mengelompokkan organisasi berdasarkan karakteristiknya. Konteks fungsinya yaitu area bermukim, area produksi, area penjualan (Showroom)

Ruang Lingkup Produksi Batik

Pada ruang lingkup produksi batik terdapat penjelasan mengenai batik, batik merupakan suatu seni dan cara menghias kain dengan penutup lilin untuk dapat membentuk corak hiasnya, membentuk sebuah bidang pewarnaan, sedang warn aitu sendiri dicelup dengan memakai zat warna biasa (Endik S, 1986)

Terdapat pula Jenis Batik, batik memiliki banyak sekali jenis dalam produksinya, diantaranya yaitu batik tulis, batik cap, batik Lukis, batik printing, batik klasik dan batik pesisir. Selain itu terdapat pula alat-alat untuk melakukan produksi batik, diantaranya yaitu bandul, dingklik, gawangan, taplak, canting, kain mori, wajan, dan kompor. Bahan untuk proses pembuatan batik yaitu lilin atau malam dan pewarna berfungsi memberi warna pada kain pewarna yang digunakan berasal dari bahan alami (indigosiga, mengkudu, daun manga, kunyit). Proses pembuatan batik tulis terdapat beberapa proses membatik, diantaranya sebagai berikut pencucian Mori, nyorek/mola, membatik/nyanting, medel, ngerok dan nggirah, mbironi, nyoga, nglorot.



Gambar 3. Proses Membatik
(sumber : Riyanto, 2010)

Rumah produksi batik merupakan bangunan yang fungsi utamanya yaitu untuk produksi penghasil kerajinan batik. Selain sebagai tempat tinggal, rumah saat ini juga berkembang ke arah fungsi produktif. Menurut Silas 1993, konsep rumah dan tempat kerja termasuk dimensi social dan budaya dapat diuraikan yaitu, konsep Rumah (saja) dimana merupakan tempat yang dijadikan sebagai rumah tinggal saja tanpa adanya kegiatan lain didalamnya, rumah produktif yaitu rumah yang digunakan untuk kegiatan produktif atau kegiatan ekonomi lainnya terdapat juga tiga kriteria yang terpakai untuk hunian dibandingkan dengan non hunian, yaitu terdapat tipe campuran, tipe berimbang, dan tipe terpisah.

METODOLOGI PENELITIAN

Metode penelitian merupakan suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan tertentu. Dalam penentuan metode penelitian, perlu adanya Analisa karakter penelitian, perlu adanya Analisa karakter penelitian yang akan dilakukan. Rumusan yang menjadi dasar penggunaan metode penelitian yang sesuai dengan penelitian yang akan dilakukan adalah metode penelitian kualitatif. Metode kualitatif digunakan untuk menyelidiki, menemukan, menggambarkan, dan menjelaskan kualitas atau keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dijelaskan, diukur atau keistimewaan dari pengaruh social yang tidak dijelaskan, diukur atau digambarkan melalui pendekatan kualitatif. Menurut Creswell(2008) mendefinisikan metode penelitian

kualitatif sebagai suatu pendekatan atau penelusuran untuk mengeksplorasi dan memahami suatu gejala sentral. Untuk mengerti gejala sentral tersebut maka peneliti akan mewawancarai peserta penelitian atau partisipan dengan mengajukan pertanyaan yang umum dan agak luas.

Tujuan penelitian kualitatif menurut Krisyantono adalah untuk menjelaskan suatu fenomena dengan sedalam-dalamnya dengan cara pengumpulan data yang sedalam-dalamnya pula, yang menunjukkan pentingnya kedalaman dan detail suatu data yang diteliti. Pada penelitian kualitatif terdapat lima tahapan diantaranya yaitu mengangkat permasalahan, memunculkan pertanyaan penelitian mengumpulkan data relevan, melakukan analisis data, menjawab pertanyaan penelitian.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN Lokasi Penelitian

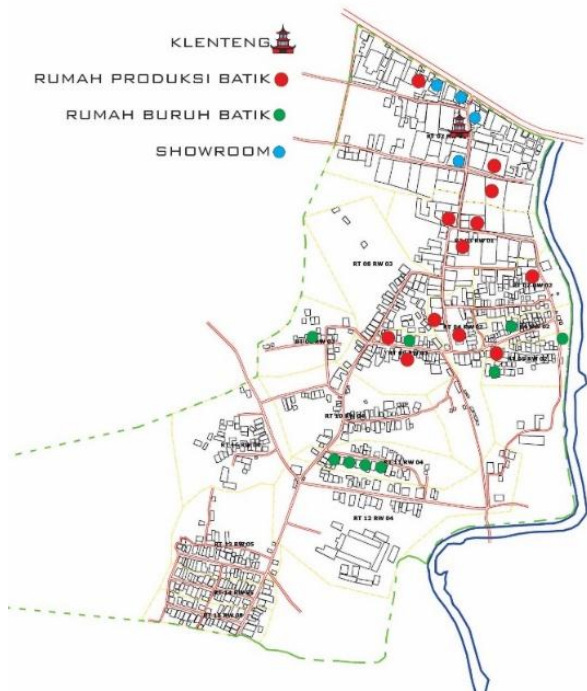
Kampung Batik Babagan merupakan salah satu desa yang terletak di kecamatan Lasem Kabupaten rembang, Babagan merupakan desa dengan aktifitas pembatikan. Babagan juga salah satu desa yang memiliki jumlah pengrajin batik paling banyak diantara desa-desa lain yang ada di Kecamatan Lasem, sehingga Desa Babagan juga ditetapkan oleh pemerintah Kabupaten Rembang sebagai Kampung Wisata Batik Tulis. Dengan banyaknya kegiatan membatik maka terdapat beberapa aktifitas dalam bangunan tersebut yang memiliki seting ruang yang berbeda beda. Keunikan tersebut membentuk tipologi ruang pada bangunan industri batik yang ada.



Gambar 4. Peta Desa Babagan
(Sumber : Analisis Penulis)

Untuk dapat mencapai tujuan dari penelitian yang dilakukan saat ini diperlukan Langkah-langkah strategi sebagai berikut, yaitu tahap persiapan penelitian, tahap pelaksanaan penelitian, tahap pengolahan data dan Analisa, tahap kesimpulan, dan tahap menginterpretasikan hasil analisis data secara benar sesuai dengan metodologi yang dipilih.

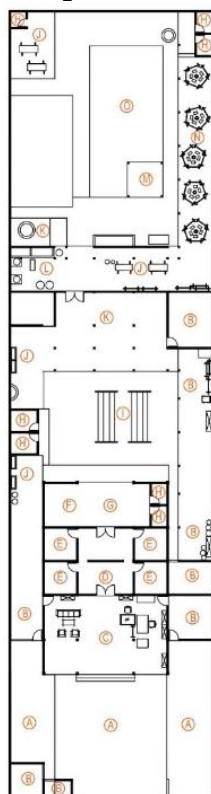
Rumah Produksi Batik



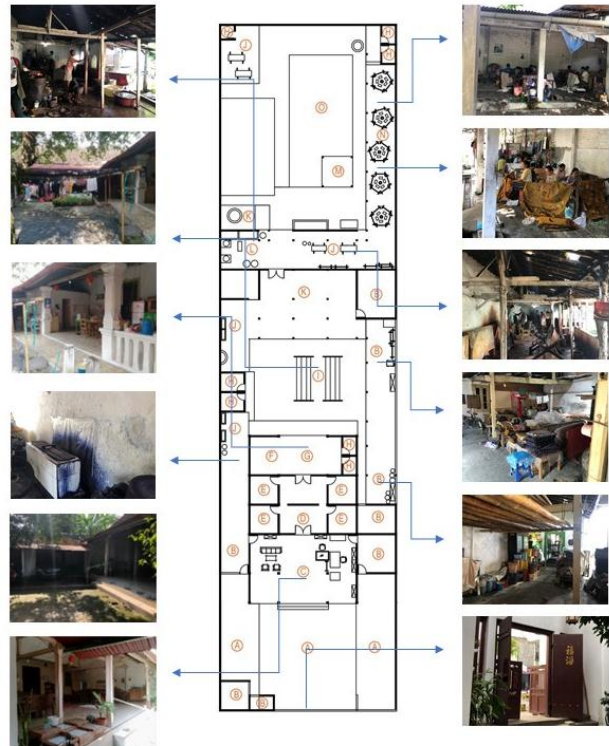
Gambar 5. Peta Industri Batik (sumber : Analisa Penulis)

Terdapat 12 pemilik rumah usaha batik pada Kampung Batik Babagan Lasem. Sebagian besar pemilik usaha batik ini menggunakan rumah mereka untuk tempat produksi batik. Berikut merupakan penjelasan mengenai Sembilan rumah yang telah di observasi oleh penulis :

a. Rumah Batik Kidang Mas

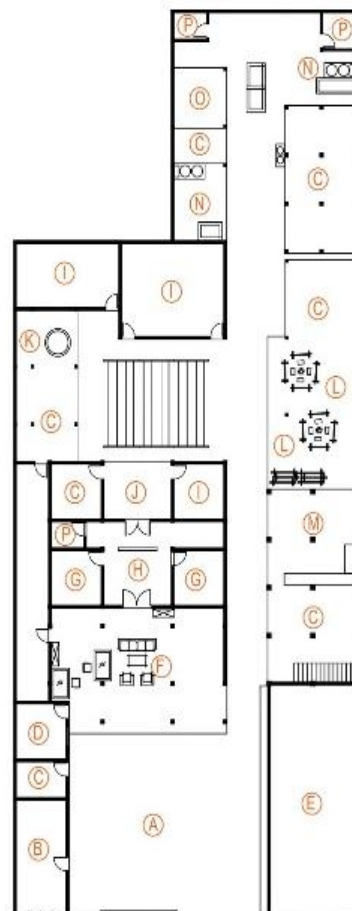


Gambar 6. Denah Rumah Kidang Mas (sumber : Observasi Lapangan)



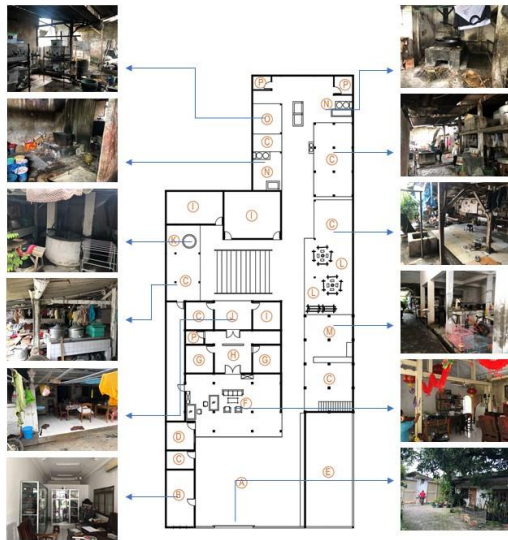
Gambar 7. Denah dan Foto Rumah Kidang Mas (sumber : Observasi Lapangan)

b. Rumah Batik Katrins Bee



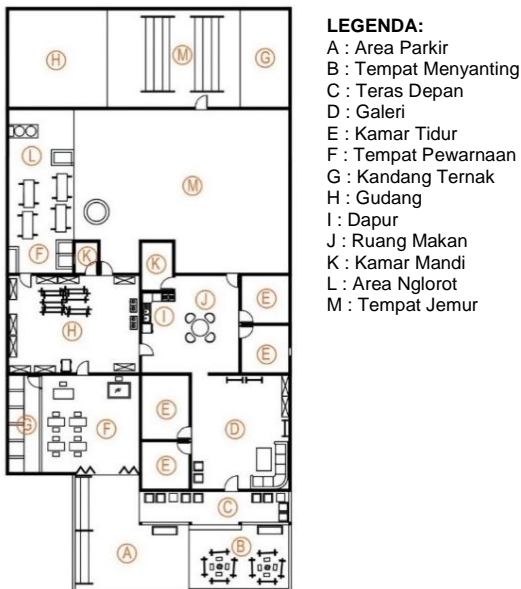
- LEGENDA:**
 A : Area Parkir
 B : Galeri
 C : Gudang
 D : Ruang Ibadah
 E : Garasi Kendaraan
 F : Teras Depan
 G : Kamar Tidur
 H : Althar Leluhur
 I : Dapur
 J : Ruang Makan
 K : Bak Penampungan Air
 L : Tempat Menyunting
 M : Tempat Pewarnaan
 N : Area Nglorot
 O : Kandang Hewan
 P : Kamar Mandi

Gambar 8. Denah Rumah Katrins Bee (sumber : Observasi Lapangan)

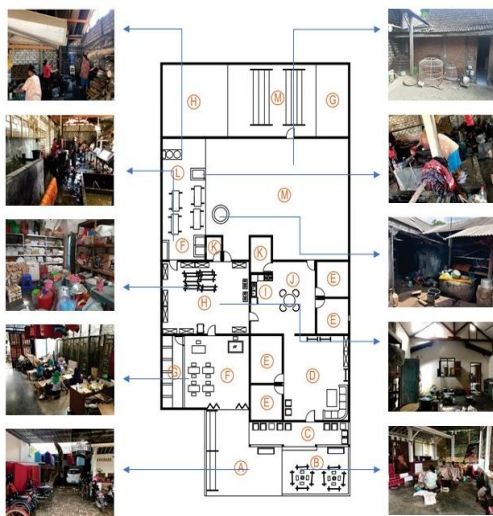


Gambar 9. Denah dan Foto Rumah Katrins Bee (sumber: Observasi Lapangan)

c. Rumah Batik Sekar Mulyo



Gambar 10. Denah Rumah Sekar Mulyo (sumber : Observasi Lapangan)

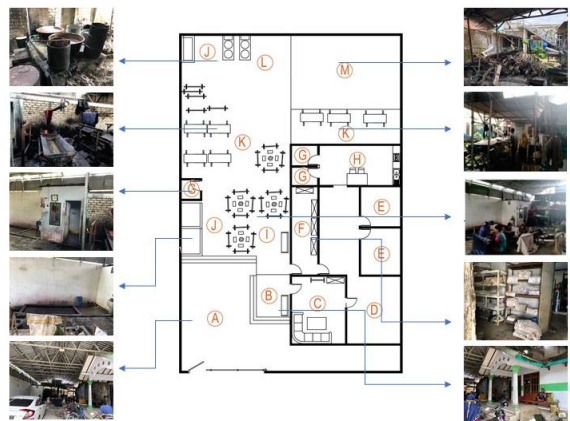


Gambar 11. Denah dan Foto Rumah Sekar Mulyo (sumber : Observasi Lapanga)

d. Rumah Batik Sumber Rejeki



Gambar 12. Denah Rumah Sumber Rejeki (sumber : Observasi Lapangan)



Gambar 13. Denah dan Foto Rumah Sumber Rejeki (sumber: Observasi Lapangan)

e. Rumah Batik Sekar Kencana



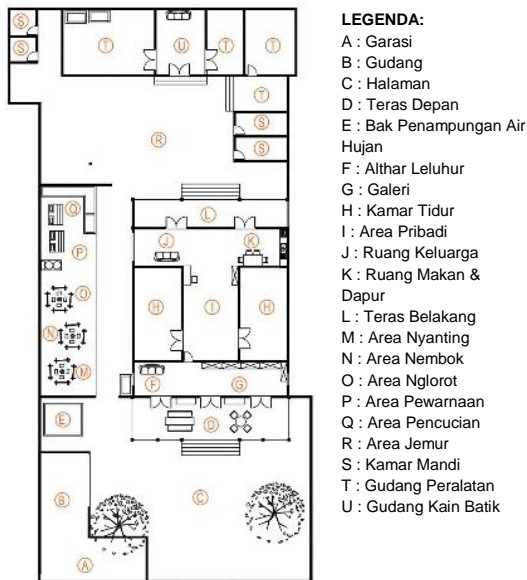
Gambar 14. Denah Rumah Sekar Kencana (sumber : Observasi Lapangan)

- LEGENDA:**
- | | | | |
|---|------------------|---|-----------------------|
| A | : Halaman Depan | K | : Area Nglorot |
| B | : Area Parkir | L | : Gudang |
| C | : Area Hunian | M | : Bak Penampungan Air |
| D | : Teras Depan | N | : Area Pewarnaan |
| E | : Althar Leluhur | O | : Area Jemur |
| F | : Kamar Tidur | P | : Area Penyanting |
| G | : Teras Belakang | Q | : Area Pencucian |
| H | : Kamar Mandi | R | : Garasi Kendaraan |
| I | : Dapur | S | : Kebun Belakang |
| J | : Tempat Memola | | |

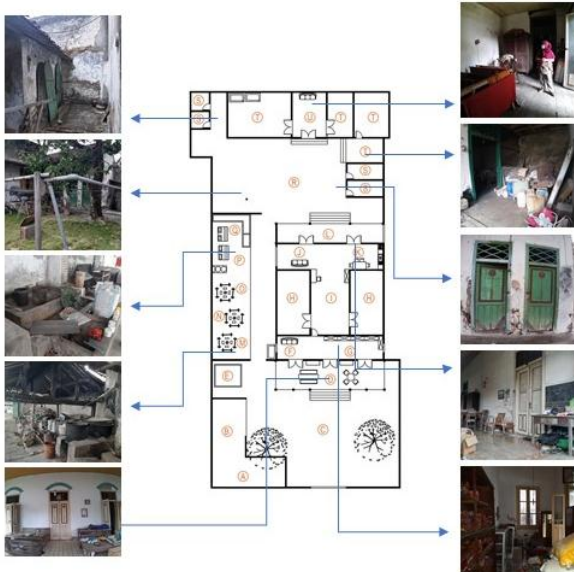


Gambar 15. Denah dan Foto Rumah Sekar Kencana
(sumber : Observasi Lapangan)

f. Rumah Batik Padie Boeloe

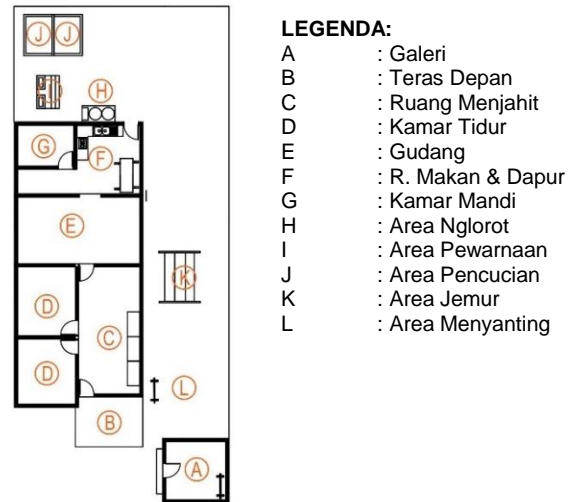


Gambar 16. Denah Rumah Padie Boeloe
(sumber : Observasi Lapangan)

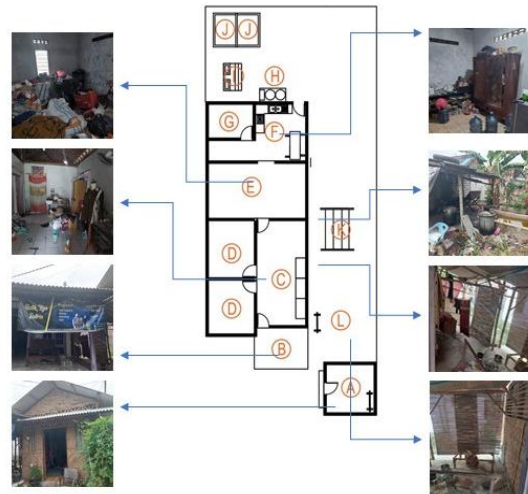


Gambar 17. Denah dan Foto Rumah Padie Boeloe
(sumber : Observasi Lapangan)

g. Rumah Batik Tiga Satria

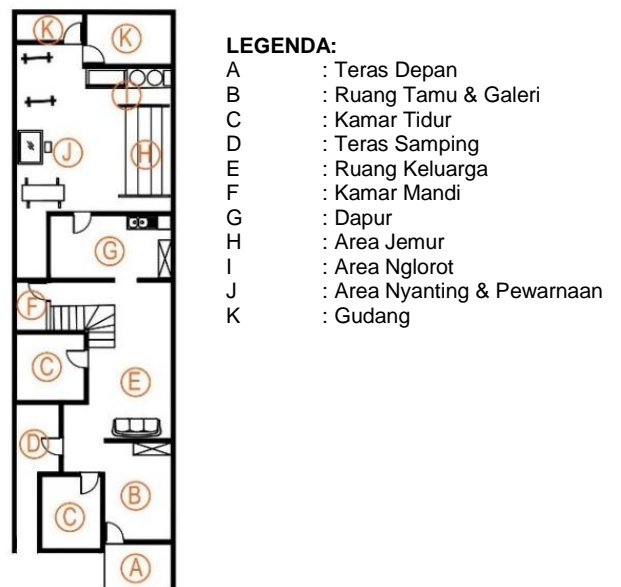


Gambar 18. Denah Rumah Tiga Satria
(sumber: Observasi Lapangan)

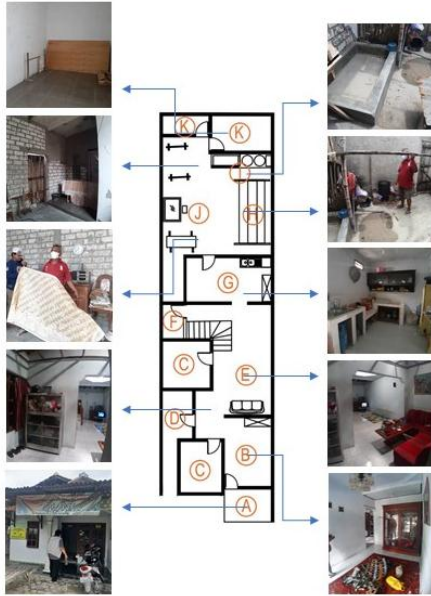


Gambar 19. Denah dan Foto Rumah Tiga Satria
(sumber: Observasi Lapangan)

h. Rumah Batik Ayu Ari

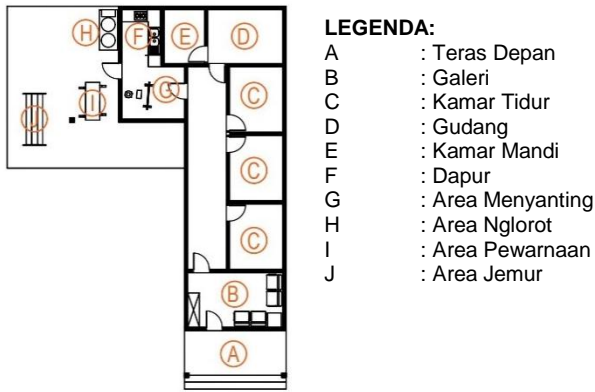


Gambar 20. Denah Rumah Ayu Ari
(sumber : Observasi Lapangan)

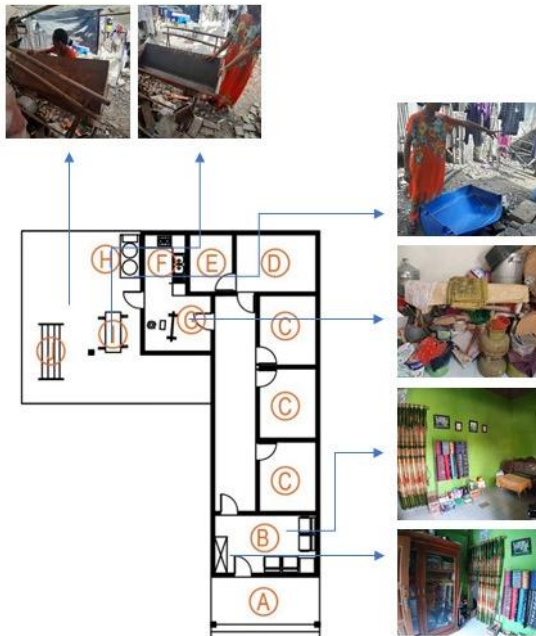


Gambar 21. Denah dan Foto Rumah Ayu Ari (sumber: Observasi Lapangan)

i. Rumah Batik Fatimah



Gambar 22. Denah Rumah Batik Fatimah (sumber : Observasi Lapangan)

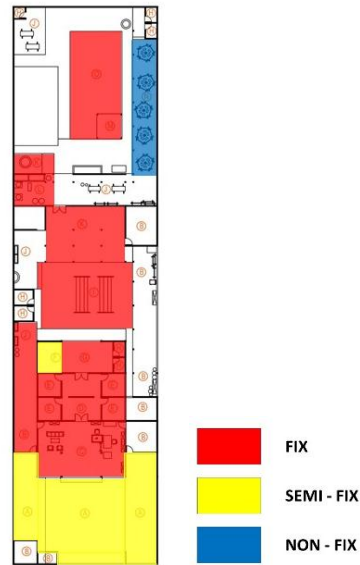


Gambar 23. Denah dan Foto Rumah Batik Fatimah (sumber : Observasi Lapangan)

Setting Ruang Rumah Produksi Batik
Elemen Pembentuk Setting Ruang Pada Rumah Produksi Batik

Berdasarkan elemen pembentuk *setting* ruang menurut Rapoport (1997) dibedakan menjadi 3 komponen diantaranya yaitu komponen fix (elemen yang pada dasarnya tetap atau perubahannya jarang dan lambat seperti ruang, jalan, pedestrian, dll), komponen semi fix (elemen yang sedikit tetap, dapat terjadi perubahan yang cukup cepat dan mudah seperti pohon, *street furniture*, tempat PKL), dan komponen non fix (elemen yang berhubungan dengan perilaku manusia dalam menggunakan ruang). Berikut ini merupakan perbedaan elemen pembentuk ruang pada rumah batik yang ada di Babagan Lasem :

a. Rumah Batik Kidang Mas



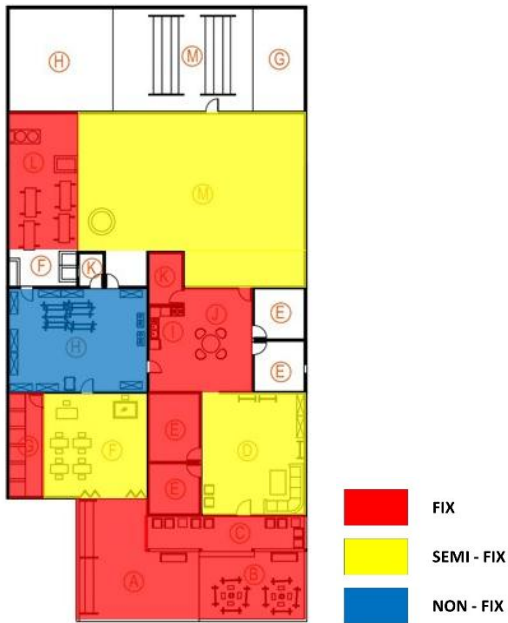
Gambar 24. Elemen Pembentuk Ruang Batik Kidang Mas (sumber : Observasi Lapangan)

b. Rumah Batik Katrins Bee



Gambar 25. Elemen Pembentuk Ruang Batik Katrins Bee (sumber : Observasi Lapangan)

c. Rumah Batik Sekar Mulyo



Gambar 26. Elemen Pembentuk Ruang Batik Sekar Mulyo (sumber : Observasi Lapangan)

d. Rumah Batik Sumber Rejeki



Gambar 27. Elemen Pembentuk Ruang Batik Sumber Rejeki (sumber : Observasi Lapangan)

e. Rumah Batik Sekar Kencana



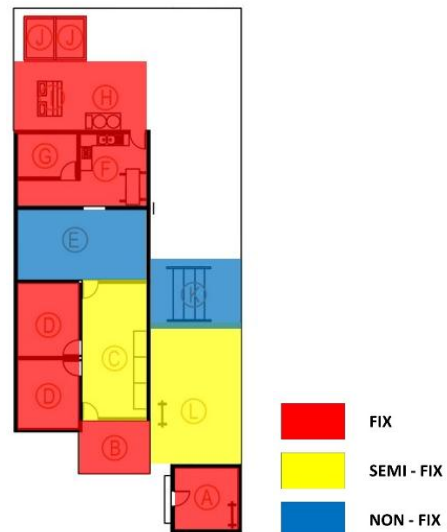
Gambar 28. Elemen Pembentuk Ruang Batik Sekar Kencana (sumber : Observasi Lapangan)

f. Rumah Batik Padie Boeloe



Gambar 29. Elemen Pembentuk Ruang Batik Padie Boeloe (sumber : Observasi Lapangan)

g. Rumah Batik Tiga Satria



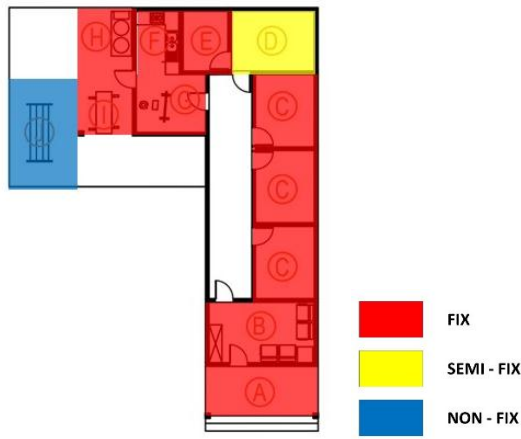
Gambar 30. Elemen Pembentuk Ruang Batik Tiga Satria (sumber : Observasi Lapangan)

h. Rumah Batik Ayu Ari



Gambar 31. Elemen Pembentuk Ruang Batik Ayu Ari (sumber : Observasi Lapangan)

i. Rumah Batik Fatimah



Gambar 32. Elemen Pembentuk Ruang Batik Fatimah
(sumber : Observasi Lapangan)

Tipologi Rumah Produksi Batik

Tipologi dapat digunakan sebagai salah satu metoda dalam mendefinisikan atau mengklasifikasikan objek arsitektural. Tipologi dapat mengidentifikasi perubahan-perubahan yang terjadi pada suatu objek dan Analisa perubahan tersebut menyangkut bentuk dasar objek atau elemen dasar, sifat dasar, fungsi objek serta proses transformasi bentuknya. Menurut Rafael Moneo, Analisa tipologi dibagi menjadi 3 fase yaitu :

1. Menganalisa tipologi dengan cara menggali dari sejarah untuk **mengetahui ide awal** dari suatu komposisi, atau dengan kata lain mengetahui asal-usul atau kejadian suatu objek arsitektural.
2. Menganalisa tipologi dengan cara mengetahui **fungsi** suatu objek.
3. Menganalisa tipologi dengan cara mencari bentuk sederhana suatu bangunan melalui pencarian **bangunan dasar** serta sifat dasarnya.

Berikut ini adalah pembahasan mengenai tipologi rumah produksi batik berdasarkan tinjauan teori tersebut :

Rumah Batik Kidang Mas

Tabel 1. Tinjauan Teori Batik Kidang Mas

Gambar Denah	Keterangan
	<p>Rumah batik Kidang Mas merupakan rumah tinggal yang berdampingan dengan area membatik. Area yang berwarna hijau merupakan fungsi dari <i>area showroom</i>, <i>orange</i> fungsi dari area Rumah tinggal, dan biru fungsi dari area proses produksi batik. Bentuk utama dari bangunan ini terdapat dirumah tinggal yang ada di tengah-tengah bangunan dan merupakan inti dari bangunan.</p>

Sumber : Analisa Penulis

Rumah Batik Katrins Bee

Tabel 2. Tinjauan Teori Batik Katrins Bee

Gambar Denah	Keterangan
	<p>Rumah batik Katrins Bee merupakan rumah tinggal yang pada bagian sisi belakang bangunan terdapat bagian dari area produksi batik. Bangunan yang berwarna biru hijau berfungsi sebagai <i>area Showroom</i>, warna <i>orange</i> berfungsi sebagai area rumah tinggal, dan warna biru berfungsi sebagai area produksi batik.</p>

Sumber : Analisa Penulis

Rumah Batik Sekar Mulyo

Tabel 3. Tinjauan Teori Batik Sekar Mulyo

Gambar Denah	Keterangan
	<p>Rumah batik Sekar Mulyo merupakan rumah tinggal yang hampir keseluruhan bangunannya difungsikan sebagai area untuk proses membatik berada di dalam bangunan dan tidak terlihat oleh umum. Untuk fungsi dan inti dari rumah tinggalnya ditandai dengan warna <i>orange</i>, warna hijau ditandai untuk fungsi dari <i>area Showroom</i>.</p>

Sumber : Analisa Penulis

Rumah Batik Sumber Rejeki

Tabel 4. Tinjauan Teori Batik Sumber Rejeki

Gambar Denah	Keterangan
	<p>Rumah batik Sumber Rejeki merupakan rumah tinggal yang pada bagian sisi belakang bangunan dijadikan sebagai area produksi batik, dan bagian tengah bangunan merupakan fungsi inti dari rumah tinggal tersebut. Area rumah tinggal berada di bagian kiri depan bangunan, sedangkan untuk <i>area showroom</i> ditandai dengan warna hijau.</p>

Sumber : Analisa Penulis


Rumah Batik Sekar Kencana

Tabel 5. Tinjauan Teori Batik Sekar Kencana

Gambar Denah	Keterangan
--------------	------------

 <p>Area Produksi Area Rumah Tinggal Area Showroom</p>	<p>Rumah batik Sekar Kencana merupakan rumah etnis Tionghoa, dimana area pembatikan berada di belakang bangunan dan terkesan lebih tertutup. Area produksi berada dibagian belakang dan samping bangunan. Sedangkan area rumah tinggal hanya berada di bagian tengah bangunan ditandaii dengan warna <i>orange</i>, sedangkan warna hijau berfungsi sebagai area <i>showroom</i>.</p>
---	---


Sumber: Analisa Penulis

 <p>Area Produksi Area Rumah Tinggal Area Showroom</p>	<p>Rumah batik Tiga Satria ini cukup unik, karena memiliki <i>Showroom</i> batik sendiri yang terpisah dari bangunan utama, sehingga pada rumah utama hanya difungsikan sebagai rumah tinggal dan area proses pembatikan saja. Area rumah tinggal ditandai dengan warna <i>orange</i> dibagian tengah bangunan, dan area proses pembatikan berada di sisi kiri dan belakang bangunan.</p>
--	---

Sumber : Analisa Penulis

Rumah Batik Padie Boeloe

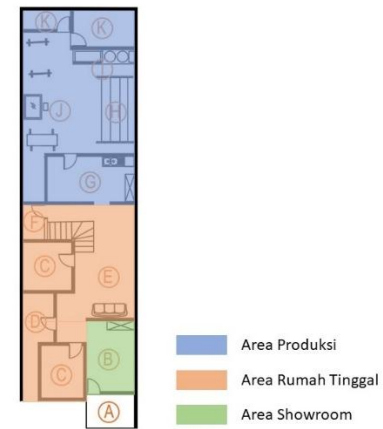
Tabel 6. Tinjauan Teori Batik Padie Boeloe

Gambar Denah	Keterangan
 <p>Area Produksi Area Rumah Tinggal Area Showroom</p>	<p>Rumah batik Padie Boeloe merupakan rumah tinggal yang bentuk bangunannya gabungan antara rumah Belanda dan China. Bentuk rumah Padie Boeloe merupakan bentuk rumah yang terpisah-pisah antara area rumah tinggal (berwarna <i>orange</i>), area <i>showroom</i> (berwarna hijau), dan area produksi batik (berwarna biru) yang berada di bagian samping dan belakang bangunan.</p>

Sumber: Analisa Penulis

Rumah Batik Ayu Ari

Tabel 8. Tinjauan Teori Batik Ayu Ari

Gambar Denah	Keterangan
 <p>Area Produksi Area Rumah Tinggal Area Showroom</p>	<p>Rumah batik Ayu Ari merupakan rumah batik yang sudah jelas pembagian antara fungsi bangunan di dalam rumahnya, hamper sama seperti rumah batik kidang mas, batik ayu ari juga bagian <i>Showroom</i> berada di bagian depan bangunan, area rumah tinggal berada di tengah bangunan, dan area proses membatik berada di bagian belakang bangunan tidak menyatu dengan rumah tinggal.</p>

Sumber : Analisa Penulis

Rumah Batik Tiga Satria

Tabel 7. Tinjauan Teori Batik Tiga Satria

Gambar Denah	Keterangan
--------------	------------

Rumah Batik Fatimah

Tabel 9. Tinjauan Teori Batik Fatimah

Gambar Denah	Keterangan
--------------	------------



Rumah batik Fatimah merupakan rumah tinggal yang berdampingan dengan area produksi batik. area yang berwarna hijau merupakan area showroom yang berada di depan bangunan, area yang berwarna orange difungsikan sebagai area rumah tinggal, dan area yang berwarna biru dijadikan sebagai area proses pembuatan yang berada di bagian belakang bangunan dan terkesan tertutup.

saya, terima kasih kepada kedua orang tua, keluarga dan teman-teman yang telah memberikan banyak support dalam pelaksanaan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

Endik, S. 1986. *Seni Membatik*. Jakarta: PT. Safir Alam.
 Lisbijanto, Herry. 2013. *Batik*. Yogyakarta: Graha Ilmu
 Moneo, Rafael, 1979. *Opposition Summer; On Typology*, The MIT Press, Cambridge.
 Rapoport, Amos. 1977, *Human Aspects of Urban Form*. Pergamon press, New York.

Sumber: Analisa Penulis

KESIMPULAN

Dari sembilan rumah produksi batik di Desa babagan yang telah diteliti berdasarkan apa yang dikemukakan Rapoport(1997) terkait elemen pembentuk seting terdapat beberapa seting ruang yang berbedada pada rumah Produksi batik babagan yaitu

- Elemen fix terdapat pada area teras depan, area parkir, halaman depan dan belakang, *showroom*/galeri, ruang kamar tidur, ruang keluarga, ruang pewarnaan, area menyanting, area jemur, area ruang makan, dapur, kamar mandi, Gudang.
- Elemen Semifix terdapat pada teras depan rumah, halaman depan, area jahit di bagian depan rumah, area jemur, ruang tamu, ruang keluarga, teras belakang, Gudang.
- Non fix terdapat pada area menyanting, gudang, area memola, area jemur.

Sedangkan berdasarkan apa yang dikemukakan moneo terkait fase typologi dimana fase ide awal, pada rumah produksi batik diawali dari rumah tinggal yang kemudian berubah fungsi menjadi rumah produksi dan kemudian ditambah dengan ruang pameran hasil produk batik, fungsi utama pada rumah produksi batik, yaitu tempat tinggal (berhuni) tempat memamerkan produk (*showroom*) dan tempat produksi batik itu sendiri.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada para staf Universitas Diponegoro Semarang yang telah membantu dalam hal teknis dalam proses pembuatan Penelitian saya, terima kasih kepada dosen pembimbing saya yang telah meluangkan waktunya untuk bimbingan tesis